

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Isu dunia global yang sering didengungkan yang akan terlaksana pada era mendatang membuat syndrome bagi masyarakat nasional negara berkembang karena merasa belum mampu dan siap untuk menghadapinya. Terutama bagi sebagian daerah atau scup terkecil keluarga masih mempunyai permasalahan mendasar yang belum terselesaikan dan masih memerlukan pemikiran mendalam dalam mencari solusinya.

Terlepas dari semua hanya isu atau jargon sosial yang sengaja dilemparkan kepada masyarakat, tetapi secara realitas sabad yang akan datang adalah merupakan satu kondisi riil penuh tantangan yang menuntut kita untuk lebih berkualitas dan profesional. Sehingga kita merupakan human sresort yang siap pakai dimana kita dibutuhkan. Dan dasar dari profesionalisme of human sresort itu adalah pendidikan. Dan satu back grown yang namnaya pendidikan itu itulah bermula dan berangkatnya semua unsur, baik unsur sosial budaya atau unsur-unsur lain dalam kehidupan ini.

Kembali pada permasalahan diatas tentang dunia global, menengok kehidupan sosio kultural masyarakat,

telah terjadi differential, kondisi maupun tujuan dan target ke depan sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada yaitu masyarakat yang terpilah antara kelompok sosial. Kelompok masyarakat yang dengan sengaja mempersiapkan diri menyambut datangnya era globalisasi dengan segala persiapan. Namun sebagian kelompok society, mereka lebih mementingkan nilai, kejiwaan atau ukhrowi tanpa dan enggan untuk menengok perubahan masyarakat dunia luar yang menuntut perubahan mereka. Jika terjadi perubahan pada mereka itu hanya dalam skala kecil. Disinilah terjadinya dual society yang berbeda arah dan tujuannya.¹

Kondisi ini berpengaruh pada dunia pendidikan yang merupakan back grown dari sumber daya yang profesional dan berangkatnya semua unsur kehidupan baik unsur sosio kultur atau unsur-unsur yang lainnya. Permasalahan ini merupakan sebab akibat antara sosial budaya dan pendidikan ataupun sebaliknya. Yang jelas telah terjadi differential dual society yang sangat berkaitan erat dengan pendidikan.

Sebenarnya dengan permasalahan dan tuntutan globalisasi kita harus sadar yang berarti membutuhkan sistem pendidikan yang komprehensive. Dengan adanya

¹Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm.6

perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki pembinaan anak didik melalui pendidikan yang seimbang antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan serta kemampuan berkomunikasi antar sesama dan apa yang terjadi di sekeliling kita, mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan yang terjadi. Demikianlah untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Indonesia mencoba mencari dan melaksanakan sistem pendidikan yang komprehensif melalui lembaga formal dan lembaga yang lainnya.²

Menengok institusi pendidikan pesantren yang telah dimulai sejak zaman pendidikan formal belum dimulai dan tetap bertahan hingga sekarang yang sebenarnya mempunyai potensi ideal untuk melaksanakan dan mengembangkan sistem pendidikan komprehensif. Yang memadukan antara dua unsur pendidikan yang ada sekarang ini. Sehingga tidak terjadi kepincangan dalam kehidupan keduanya.

Namun secara nyata anggapan terhadap lembaga pesantren ini dianggap sebagai suatu keterpaksaan dan terkesan sebagai lembaga pendidikan *supculture* oleh kalangan kaum menengah dan intelektual muslim saat ini. Dan hanya orang awam saja yang masih mencintai dunia

²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm.214

pesantren. Sebagai akibatnya posisi pesantren semakin sulit. Anggapan dan sikap ini muncul tidak lain karena pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan hidup zaman modern.³ Yaitu zaman keterbukaan dan industri yang menuntut skill dan pengetahuan.

Pesantren seharusnya melihat perubahan masyarakat dan terbuka, namun dirinya tetap menutup diri serasa masih enggan untuk membuka dan merubah jati dirinya dengan pendidikan yang masih teralur dengan sistem pendidikan nenek moyang yang tradisional.

Hal itu disebabkan karena buaian manis sejarah masa lalu dari kondisi pendidikan Islam telah tergusur oleh ekspansi masyarakat (materiil dan tehnologi) yang sebenarnya itu telah terjadi sejak dahulu dan membawa misi industrialisasi yang telah di masyarakatkan dan telah terespon oleh masyarakat luas sehingga terjadi dualisme sosial dan pendidikan yang itu menjadi penyebab hilangnya aura pendidikan Islam sebagai fountainhead of culture secara luas.

Kondisi itulah yang membuat terkontaminasinya dan tersudutnya umat Islam dan pendidikan pesantren yang hanya mampu bertahan di scub lokal masyarakat

³Dawam Rahardjo, *Op.cit*, hlm.ix

agraris.⁴

Dari misi industrialisasi terhadap budaya dan pendidikan membawa dampak positif yang lain yaitu terhadap perkembangan pendidikan secara umum. Dengan sistem dan materi pendidikan yang ditanamkan, mengenalkan bangsa Indonesia ke masyarakat internasional dan menambah wawasan keilmuan secara luas hingga dapat memajukan bangsa Indonesia dan menambah moral bangsa Indonesia dimata dunia. Sehingga lembaga pendidikan dan masyarakat Indonesia merespon sistem pendidikan yang ditanamkan bangsa barat.

Demikian juga seharusnya pendidikan pesantren menerima pembaharuan tersebut dengan mengambil kebaikan dari sistem dan materi pendidikan tersebut tanpa menghilangkan ciri khas kepesantrenan secara umum yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam.

Para pemikiran dan pengamat sosial keagamaan Islam menuangkan pemikirannya untuk mengkritisi dan menggarisbawahi perlunya mencermati kembali prinsip dasar nilai darma keislaman yang hendak dihidupkan kembali dalam era modernitas. Setidaknya mereka sepakat bahwa tidak semua bentuk historisitas kelembagaan agama Islam perlu dipertahankan apa adanya, tanpa

⁴Munawir Sjadzali, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm.493

yang dapat kita kenali dalam sebagai suatu permasalahan.⁶ Dan orientasi dari identifikasi masalah ini hampir sama dengan pembatasan masalah, untuk memberikan batasan-batasan terhadap masalah-masalah yang timbul.

Dengan paparan latar belakang tersebut diatas teridentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut :

1. Tinjauan historisitas pendidikan pesantren secara umum dan pertumbuhannya.
2. Visi dan misi pesantren Hidayatullah ke depan menghadapi tantangan masa depan.
3. Pelaksanaan sistem dan pengelolaan sekolah integral pesantren Hidayatullah.

B. Rumusan Masalah

Titik tolak penelitian jenis apapun bersumber pada permasalahan. Tanpa adanya permasalahan, penelitian tidak dapat dilaksanakan secara jelas. Sebelum memikirkan suatu penelitian, masalah harus dirumuskan secara jelas, sederhana dan tuntas. Hal ini disebabkan karena seluruh unsur dalam penelitian

⁶Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987, hlm.309

lainnya akan berpangkal pada perumusan masalah.⁷

Permasalahan yang merupakan pijakan untuk penelitian selanjutnya ini dirumuskan dalam pertanyaan yang merupakan penjabaran dari identifikasi masalah yang ingin kita cari jawabannya.⁸

Berdasar rangkaian latar belakang dan identifikasi masalah yang terumuskan maka penulis merumuskan permasalahan agar pembahasan ini mengarah pada satu titik fokus yang konkrit dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pesantren ~~secara umum~~ secara umum dan pertumbuhannya ditinjau dari historis pendidikan pesantren ?
2. Apa yang menjadi visi dan misi pesantren Hidayatullah ke depan menghadapi tantangan masa depan ?
3. Bagaimana pelaksanaan sistem dan pengelolaan sekolah integral pesantren Hidayatullah ?

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memberikan

⁷Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hlm.61

⁸Jujun S.Soemantari, *Op.cit*, hlm.312

definisi operasional terhadap istilah-istilah, konsep atau variabel yang ada.⁹ Definisi operasional ini dirasa sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami kalimat dan istilah atau tiap variabel dalam judul penulisan skripsi ini. Dengan pertimbangan pemahaman terhadap makna kalimat dalam penulisan bahasanya sangat diperlukan.

Sedang penyusunan definisi, dapat didasarkan atas kata kalimat atau variabel dari fokus penelitian.¹⁰

Dari konteks judul skripsi ini "SEKOLAH INTEGRAL PESANTREN HIDAYATULLAH MENUJU TATANAN PENDIDIKAN KOMPREHENSIF MENGHADAPI MASA DEPAN ", maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

Sekolah Integral : Sekolah sebagai tempat pendidikan yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, yang meliputi institusi pendidikan, pendekatan dan metodologi pengajaran serta

⁹Tim Penyusun Fak.Ushuluddin, *Pedoman Tehnis Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi*, IAIN Surabaya, hlm.17

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.17

lingkungan.¹¹

Pesantren

: Berasal dari kata santri dengan prefek pe-an yang berarti tempat tinggal. Sedang santri menurut Prof. Johns secara definitif berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Sedangkan menurut C.C. Berg menurut bahasa India berarti orang yang tahu dan menguasai buku-buku agama atau sarjana ahli kitab suci agama.¹²

Pendidikan Komprehensif :

: Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia,¹³ yang tentunya dilakukan proses oleh orang dewasa terhadap anak didiknya.

Sedangkan komprehensif yaitu luas atua menyeluruh. Sehingga pendidikan komprehensif ialah

¹¹Hasil wawancara dan dokumen sumber data.

¹²Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, 18

¹³Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa Raya, 1987, hlm.8

pendidikan yang merupakan pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara menyeluruh, seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, serta kemampuan berkomunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungannya.¹⁴

Masa Depan

: Suatu kurun waktu tertentu yang ada di hadapan kita, kondisi yang berada di hadapan kita dengan segala resiko yang akan kita hadapi.¹⁵

Dalam mendefinisika masa depan ini penulis akan memberikan limitasi, masa depan mana dan bagaimana yang akan kita hadapi.

¹⁴Dawam Rahardjo, *Op.cit*,

¹⁵Petter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia, Modern English Pers*, Jakarta, 1991, hlm.497 dan 940.

Dari definisi beberapa istilah diatas dapat ditarik satu statemen sekaligus pertanyaan.

Bagaimana pesantren Hidayatullah sebagai tempat dan wadah bagi orang-orang yang berpredikat ahli agama dan sekaligus mempersiapkan kader-kadernya dalam menghadapi tantangan masa depan yang serba global di seluruh sendi kehidupan sekaligus menepis anggapan kurang positif terhadap pendidikan pesantren. Dengan sistem pendidikan integral yang menjadi ciri khas pesantren Hidayatullah untuk menghadapi tantangan masa depan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap segala sesuatu akan lebih jelas dan terarah apabila mempunyai tujuan yang telah ditetapkan, yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Begitu juga dengan penelitian ini penulis menentu beberapa tujuan dan kegunaan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Setelah tujuan penelitian, kemungkinan dibahas adalah kegunaan penelitian yang dapat dipetik dari pemecahan masalah yang didapat dari hasil penelitian.¹⁴

¹⁴Ujun S.Suria Sumantri, *Op.cit*, hlm.313

berkecimpung dalam masalah-masalah tersebut.

2. Menambah koleksi karya ilmiah bagi lembaga pendidikan tempat penulis mengabdikan (IAIN Sunan Ampel) dengan harapan dapat ditelaah bagi generasi selanjutnya.

E. Metodologi Penelitian

Tidak semua orang yang melakukan penelitian memahami perbedaan antara metodologi dan metode penelitian maka perlu diungkap secara definitif antara keduanya.

Metodologi penelitian adalah pembahasan konsep teoritik berbagai metode dalam penelitian dan beberapa rangkaian pelaksanaan penelitian dalam memperoleh data yang akan menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dengan beberapa ketentuan yang berada di dalamnya.¹⁵ Dan untuk selanjutnya dilakukan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Yang secara definitif metode penelitian diartikan sebagai ungkapan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan

¹⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.40

adalah metode kualitatif naturalistik yang memaparkan secara keseluruhan bentuk institusi secara utuh dengan berlatar alamiah. Yang berbeda dengan metode kuantitatif yang bersifat ilmiah dan apriori dalam pengambilan hipotesa, dan penyajian data yang bersifat statistika.¹⁶

Penelitian kualitatif yang berlatar belakang alamiah ini lebih menghadapi kenyataan ganda dalam lapangan, menghadapi berbagai macam subyek penelitian sehingga harus lebih bersifat jeli dan tanggap situasi sekelilingnya.

Melihat informan utamanya adalah manusia dan menjaga adanya kenyataan-kenyataan ganda maka interview adalah modal utama dalam pengumpulan data, maka penyajian datanya banyak berisi penggalan wawancara sehingga menyerupai alur cerita. Namun kondisi tersebut tidak mengurangi keilmiahannya dalam penulisan karya ini, karena pengolahan datanya dibangun dan didasarkan menurut tata-tata fikir tertentu menurut hukum logika.

Dengan ini dilampirkan beberapa ciri dari karakter penelitian kualitatif yang berparadigma ilmiah sesuai teori lincoln dan guba

¹⁶Lexy J.Moleong, *Op.cit*, hlm.6

Tabel 1. Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah

Poster tentang	PARADIGMA	
	Ilmiah	Alamiah
Teknik yang digunakan	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria kualitas	"Rigor"	Relevansi
Sumber teori	A priori	Dari-dasar (grounded)
Persoalan kausalitas	Dapatkah X menyebabkan Y?	Apakah X menyebabkan Y dalam latar alamiah?
Tipe pengetahuan yang digunakan	Proposisional	Proposisional yang diketahui bersama
Pendirian	Reduksionis	Ekspanslonis
Maksud	Verifikasi	Ekspansionis
KARAKTERISTIK METODOLOGIS		
Instrumen	Kertas-pinsil atau alat tulis lainnya	Orang sebagai peneliti
Waktu penetapan pengumpulan data dan analisis	Sebelum penelitian	Selama dan sesudah pengumpulan data
Desain	Pasti (preordinate)	Muncul-berubah
Gaya	Intervensi	Seleksi
Latar	Laboratorium	Alam
Perlakuan	Stabil	Bervariasi
Satuan kajian	Variabel	Pola-pola
Unsur kontekstual	Kontrol	Turut campur atas undangan

b. Sumber dan Jenis Data

Melihat informan utamanya adalah manusia maka kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama bagi penelitian ini. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau di wawncarai yang selanjutnya di catat melalui catatan tertulis.

Setelah mengenal medan penulis menentukan informan yang tepat yang lebih bersifat purposif dengan mengadakan wawancara dengan :

1. Pimpinan Pesantren Hidayatullah.
2. Fungsionaris Pesantren Hidayatullah
3. Kepala Sekolah SMU Pesantren Hidayatullah
4. Wakil Kep. Bagian
5. Staf Administrasi
6. Guru
7. Murid / Santri

Dari jenis data utama berupa manusia melalui kata-kata tindakan, dalam penelitian ini tidak mengabaikan, jenis dan sumber data yang lain berupa dokumen, arsip pribadi, dokumen resmi yang merupakan penunjang dan verifikasi dari keabsahan data yang diperoleh

c. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristiknya kualitatif yang berlatar belakang alamiah memerlukan kejelian, terhadap munculnya kenyataan-kenyataan ganda dalam lapangan, dan tuntutan untuk mengetahui secara mendalam dan menyeluruh terhadap semua unsur data lapangan, maka memerlukan beberapa metode yang sesuai.

Dengan ini, dalam pengumpulan datanya menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi sebagai suatu metode yang ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.¹⁷

Menurut Lincoln dan Guba, pengamatan sangat besar manfaatnya, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Hal ini untuk menghindari ketidakabsahan data dari pertanyaan-pertanyaan langsung kepada subyek penelitian yang dipengaruhi secara psikologis dari beberapa faktor, sehingga untuk meyakinkan keabsahan data, peneliti mengamati langsung terhadap aktifitas kesehariannya.

b) Interview

Wawancara adalah salah satu metode memperoleh data dengan menanyakan secara langsung terhadap subyek dengan maksud dan

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995, hlm.136

tujuan tertentu. 18

Metode interview adalah metode utama yang digunakan dalam jenis penelitian ini, yang hanya berhubungan langsung dan membutuhkan banyak data dari dan dengan obyek penelitian, yang informan utamanya adalah manusia. Dan dengan interview akan lebih dapat mengembangkan permasalahan yang ada di dalamnya.

interview ini dilakukan dengan maksud untuk dapat memperoleh data mengenai ide-ide untuk mengkontruksi sebuah lembaga pendidikan, merencanakan program pendidikan atau pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan pemikiran-pemikiran mereka dalam suatu landasan filosofis.

c) Dokumen

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar,

18 Josep R. Farigon, Sumarmoko, Metodologi Pengumpulan Data Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi, BPF, Yogyakarta, 1995, hlm.28

notulen rapat, leger dan yang lainnya.¹⁹

Metode dokumen ini dapat digunakan untuk menguji, dan menafsirkan. Dikarenakan metode dokumen ini merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, sehingga dapat digunakan untuk suatu pengujian. Dan sifatnya yang alamiah sesuai dengan karakter dari penelitian kualitatif naturalistik.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penyajian data dari penelitian ini perlu mengungkap secara gamblang dan terperinci serta menyeluruh dari seluruh unsur yang ada dalam institusi. Untuk itu apabila menggunakan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian klasik sangat tidak mungkin untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan yang seharusnya berhubungan langsung dengan subyek penelitian dan hanya manusialah/diri peneliti yang cocok dan merupakan instrumen pengumpulan data yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan lapangan. Namun peneliti tidak mengesampingkan instrumen pengumpulan data yang lain yang menunjang seperti tape recorder, foto, dokumen dan lainnya yang

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.234

bersifat menunjang.

Peneliti yang merupakan instrumen utama dianggap paling fleksibel dalam mengamati maupun mencari data secara langsung terhadap aktifitas dilapangan pada obyek penelitian. Karena dibutuhkan peran sertanya secara langsung sebagai partisipan~~t~~observation. Yaitu keterlibatan secara langsung untuk memperkaya perolehan data dan menambah valid data yang dihipunnya.

d. Tehnik Analisa Data

Berdasar penelitian kualitatif naturalistik yang dihadapkan kenyataan lapangan yang bersifat ganda, maka metode yang paling sesuai adalah tehnik analisa data induktif yang bersifat grounded research.

Tehnik analisa data secara induktif lebih bersifat empiris dan rasional, yang mempunyai faham pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman lapangan.²⁰ Layaknya dalam penelitian ini semua data diperoleh melalui pengalaman lapangan murni dengan hipotesa yang bersifat sementara sesuai dengan kondisi lapangan.

²⁰Jujun S.Suria Sumantri, *Op.cit*, hlm.51

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini ada dua tahap yang dilalui yaitu tahap pra lapangan dan tahap memasuki lapangan. Disini penulis tidak menulis proses administratif dalam tahap pra lapangan dalam penelitian, dan tidak membedakan secara terperinci antara keduanya. Berikut ini tahap-tahap dalam penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini :

1. Pengamatan terhadap indikasi yang terjadi di dalam masyarakat.

Pengamatan disini dilakukan berbeda dengan istilah observasi yang dilakukan diatas. Karena pengamatan disini berangkat dari sisi kehidupan masyarakat dan dari sisi lingkup penulis, sehingga membuat ketertarikan untuk menelitinya.

Kehidupan para santri yang sangat menarik untuk dikaji, mereka yang senantiasa taat kepada ajaran-ajaran agama sesuai dengan apa yang dititahkan oleh kyai mereka yang selalu terefleksi pada kehidupan mereka, yang senantiasa fasih mengumandangkan kalam ilahi, dan hubungan erat antar alumni para santri, itulah sebagian ciri santri dari pesantren yang tergolong salaf, yang cenderung

menutup diri terhadap perubahan dunia secara luas.²¹ Hal ini juga pernah diutarakan oleh Kyai dari salah satu pesantren salaf dalam pidato tahunan, menyatakan, mereka tidak mementingkan urusan keduniawian, hanya mencari bekal untuk kehidupan akherat.

Kecenderungan kehidupan sufisme yang sangat menonjol dan tidak memihak urusan dunia sangat nampak pada kehidupan mereka. Dari faham mereka tentang kehidupan ini mereka tidak banyak memperdulikan dunia global yang menjadi tantangan kita di masa mendatang. Dari kenyataan itu, penulis mengamati adanya gejala dualisme sosial sebagai akibat dari dualisme pendidikan yang walaupun tentunya mereka mempunyai tujuan sendiri dalam penerapan konsep-konsep mereka.

Dengan adanya indikasi permasalahan dari pengamatan itu, penulis mencari perimbangan yang membimbing untuk mencari jawaban dan pencerahan persoalan yang telah diakui dalam wujud kepustakaan.

2. Telaah Kepustakaan

Dalam tahap ini, setelah terjadinya pengamatan terhadap indikasi permasalahan yang

²¹Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, LP3NI, 1998, hlm.44

terjadi di masyarakat. Telaah kepustakaan berperan sebagai pembimbing dan pencerahan terhadap asumsi penulis terhadap gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat yang dari sana timbul problematika yang belum ada batasan-batasan dalam pemikirannya, ketahapan kajian ilmiah dari kepustakaan yang ada. Ini berfungsi menunjang hasil studi terhadap satu kategori keilmuan. Dari pengamatan, telah teraba batasan masalah yang akan dibahas di dalamnya, untuk membimbing alur pemikiran penulis, penulis menentukan pustaka yang benar-benar menunjang dan ~~merupakan hipotesa yang bersifat sementara.~~

Kehidupan pesantren secara keseluruhan, ini memerlukan pemikiran secara menyeluruh terhadap sendi kehidupan yang menyangkut kependidikan. Sehingga memerlukan pemikiran dari sudut pandang yang kompleks pula. Dan ini menentukan pengambilan kepustakaan secara luas.

Berdasar pada gejala permasalahan yang timbul, maka penulis mengambil kepustakaan yang menyangkut pendidikan, kepesantrenan, psikologi kajian tentang masa depan dan yang menyangkut elemen-elemen kepesantrenan, serta kepustakaan lain yang mendukung.

3. Penjajakan dan Pengenalan Medan/Lapangan

Telaah kepustakaan dengan setting yang sesuai dengan latar belakang masalah. Pada tahapan ini belum sampai pada titik pengumpulan data, baru merupakan orientasi lapangan dan mengadakan penilaian terhadap kondisi lapangan, situasi latar belakang, untuk mengenal segala unsur dan gambaran umum pesantren yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, teori substansi yang menjadi gambaran dan pemikiran peneliti sebelumnya.

Dari penjajakan dan pengenalan medan tersebut, untuk penentuan tahap awal dari mana sumber data akan diperoleh, dari substansi yang menarik untuk diteliti, dan menentukan informan yang akan memberikan informasi yang paling efektif untuk pengumpulan data.

Sehingga apabila terjun untuk mengadakan penelitian, sudah jelas apa yang harus dilakukan. Darimana memulainya, sehingga dapat mengkondisikan diri terhadap medan yang akan diteliti, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan metode yang efektif.

4. Mencari Fokus Untuk Pengumpulan dan Analisa Data

Setelah mengetahui ruang lingkup

kepesantrenan secara menyeluruh, kita memilih dan menentukan fokus masalah yang sesuai dan menarik untuk diteliti yang selanjutnya dilakukan pengumpulan data dari informan-informan yang tepat untuk memberikan informasi baik manusia, benda, barang atau kondisi yang dapat kita amati. Dan dari keseluruhan data yang telah terkumpulkan itulah, dikategorikan sesuai dengan substansi masing-masing yang sesuai dengan memikirkan ulang terhadap hipotesa lapangan yang bersifat sementara. Yang selanjutnya dikategorikan dalam penulisan laporan study.

Dengan ruang lingkup yang begitu kompleks, dengan adanya departemen sosial, dakwah, dan pendidikan, maka tidak memungkinkan bagi penulis untuk meneliti secara keseluruhan dan memaparkannya, maka penulis menentukan fokus penelitiannya, berdasarkan tujuan penelitian dan kesesuaian dengan Fak penulis dalam bidang pendidikan, maka penulis menentukan fokus penelitian pada bidang pendidikannya.

Lembaga pendidikan yang terdiri dari Playgroup, TK, SD, SMP, SMU dan STAIL, dengan ini pula penulis memfokuskan pendidikan SMUnya, dengan pertimbangan tingkatan SMU yang berusia 15-20. Menurut JJ Rouseau merupakan masa pentingnya pendidikan dan pembentukan watak, kesusilaan dan pembinaan mental.²²

²²H.Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, 1991, hlm.39

Maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dalam kaitannya dengan mengenai masa depan yang begitu kompleks. Dalam tataran pemikiran mereka mulai memahami pentingnya pendidikan untuk membekali dan mempersiapkan ke masa depan mereka, karena telah beranjak ke usia dewasa, yang mencari jati dirinya dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan bakat yang dikehendaki. Maka dari itu perlu diperkenalkan wawasan pengetahuan dan keagamaan tanpa membedakannya, sebagai bekal untuk memasuki masa depan yang begitu kompleks.

5. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan ini dilakukan pada waktu penelitian berlangsung merupakan hipotesa sementara, yang dapat berubah setiap saat oleh kondisi lingkungan penelitian. Karena penyusunan laporan ini merupakan pengembangan "Grounded Theory", yang terus dapat berkembang.

Pada waktu terjun kelapangan peneliti tidak membawa desain, instrumen maupun pra konsep tertentu, yang merupakan hipotesa suatu kebenaran. Hipotesa dapat terus dibangun berdasar data dari lapangan, setelah mengamati sampelnya, menganalisis data mencoba mencari alternatif grounded teorinya, dan membuat desain, yang akan terus berkembang, dan

selanjutnya laporan penulisan disusun sesuai dengan hasil yang disepakatikan dengan responden. ²³

F. Sistematika Pembahasan

Pada bab I dibahas mengenai, latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan metodologi penelitian. Pembahasan ini merupakan tahap awal dari proses penulisan dan merupakan landasan teoritis dan operasional dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Pada bab dua dan selanjutnya merupakan penyajian dan analisa data. Dimulai dari bab dua yang mengungkapkan kondisi global pesantren Hidayatullah yang meliputi sejarah pertumbuhan, letak geografis, struktur organisasi, dan visi, misi serta ciri khas pesantren Hidayatullah. Pada bab ini merupakan pengantardari suatu cerminan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab tiga, membahas isi pokok kampus tiga dimensi sebagai wadah aktifitas santri yang di dalamnya adalah sekolah, kepesantrenan, dan asrama yang merupakan komponen dalam satu kesatuan yang merupakan kondisi,

²³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991, hlm.143

definitif dan isi untuk pencerahan pada bab selanjutnya.

Pada bab empat ini dibahas pada pokok permasalahan yaitu sistem pendidikan sekolah integral pesantren Hidayatullah yang termasuk cakupan dari bab-bab sebelumnya, pada bab dua dan bab tiga.

Bab lima adalah bab terakhir, yang berisi kesimpulan dari seluruh isi yang berasal dari permasalahan, merupakan hasil dari penelitian yang disusun dalam penulisan karya ilmiah dalam wujud skripsi, selanjutnya diberikan saran yang berdasar pada hasil penelitian.